

Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Nilai Karakter Kepedulian Sosial Dan Kedisiplinan Siswa Generasi Alpha Di Sekolah Dasar Negeri Baraya II Kota Makassar

The Influence Of Scouting Activities Towards The Character Values Of Social Care And Discipline Of Alpha Generation Students At Sdn Baraya Ii Makassar City

Andi Nurhayati^{1*}, Muhammad Yunus², Rahmaniah²

¹Sekolah Dasar Negeri Baraya II Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: andinurhayati@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2023/Disetujui 30 Desember 2023

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap karakter kepedulian sosial siswa generasi alpha, mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap kedisiplinan siswa generasi alpha, dan mengetahui seberapa besar pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap karakter sosial siswa generasi alpha, (4) mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan terhadap karakter sosial siswa generasi alpha. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan SEM PLS dengan 60 sampel siswa kelas IV, V, dan VI SDN Baraya II Kota Makassar. Berdasarkan nilai koefisien jalur didapatkan bahwa variabel keaktifan mengikuti pramuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter kepedulian sosial siswa generasi alpha. Variabel keaktifan mengikuti pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa generasi alpha. Variabel keaktifan mengikuti pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel karakter sosial. Variabel kepedulian sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien.

Kata Kunci: Pramuka, Kepedulian Sosial, Kedisiplinan, Alpha, SEM

Abstract. *This study aims to determine: (1) the effect of active participation in scouts on the social care character of alpha generation students, (2) the effect of active participation in scouts on the discipline of alpha generation students, (3) how the effect of active participation in scouts on the social character of alpha generation students, (4) how discipline affects the social character of alpha generation students. This research is a quantitative study with a correlational method. Data processing was carried out using the SEM PLS approach with 60 samples of students in grades IV, V, and VI of SDN Baraya II Makassar City. Based on the coefficient value, it is found that the scouting activity variable does not have a significant influence on the social care character of alpha generation students. The scouting activity variable has a significant influence on the discipline of alpha generation students and the scouting activity variable has a significant influence on the social character variable. The social care variable does not have a significant influence with the coefficient value.*

Keyword: Scout, Social Concern, Discipline, Alpha, SEM



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Hasil sensus penduduk pada tahun 2020, komposisi penduduk Indonesia didominasi oleh generasi alpha atau sebanyak 27,24% (BPS, 2021). Generasi alpha merupakan generasi yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025. Keberadaan generasi alpha memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan Indonesia pada masa yang akan datang. Karakter minim batasan menjadikan generasi alpha memiliki karakter yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital yang masif mempengaruhi sangat kuat pada karakter generasi alpha tersebut. Karakter utama yang dimiliki oleh generasi alpha adalah mampu memanfaatkan perubahan teknologi dengan mudah dan cepat. Karakter yang mudah berubah dan global membuat generasi alpha tersebut sulit dalam mendefinisikan identitas diri, sehingga mereka sangat mudah mempengaruhi mereka dalam mengubah pola pikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Perkembangan teknologi digital membawa banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan akses informasi dalam pemanfaatan internet yang tidak melihat jarak dan waktu memberikan banyak dampak terhadap generasi alpha. Selain dampak positif, perkembangan teknologi juga memberikan berbagai dampak negatif. Tingkat rata-rata masyarakat Indonesia secara umum berinteraksi dengan media sosial adalah sebesar 195 menit, yang merupakan negara peringkat ke empat dalam penggunaan sosial media tahun 2018 (GlobalWebIndex, 2019). Tingginya waktu interaksi dengan sosial media membuat perubahan dalam pola interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Generasi alpha sebagai *digital native* terdampak cukup besar dalam hal dalam kehidupan sosial. Rendahnya interaksi sosial yang terjadi menyebabkan interaksi

sosial menjadi kaku dalam dunia nyata. Kekakuan dalam interaksi sosial menyebabkan turunya karakter peduli sosial antar sesama manusia. Berdasarkan hasil penelitian Rizqi dan Pradana (2018), dampak penggunaan *smartphone* bagi kehidupan, ditemukan bahwa terjadinya penurunan interaksi langsung para warga dalam aktivitas sosial, hampir setiap warga memilih berkomunikasi via media sosial dari pada bercakap-cakap langsung.

Karakter peduli sosial merupakan suatu kesadaran individu dalam menentukan sikap terhadap objek sosial. Perkembangan teknologi yang kompleks dan modern sangat mempengaruhi karakter sosial dari peserta didik (Buchari, 2010). Berbagai karakteristik sosial yang sangat terpengaruh adalah budaya sopan santun, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, bersimpati, dan lain-lain. Hasil penelitian Virani, dkk (2016), menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik di era teknologi hanya sebesar 54%. Sikap sosial paling rendah meliputi kedisiplinan, sopan santun, dan percaya diri. Perubahan pola komunikasi generasi alpha ini menyebabkan jarangnya tatap muka yang baik, turunya sikap saling menghargai dan kepedulian terhadap sesama. Masifnya penggunaan *gadget* dikalangan generasi alpha membuat mereka cenderung mudah dalam beradaptasi dengan dunia digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini meningkatkan potensi penurunan kemampuan sosial dan kerusakan pada fisik dan psikologi generasi alpha tersebut (Munawar, dkk, 2019).

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada aturan yang telah disepakati. Generasi Alpha merupakan generasi yang dikenal dengan serba instan. Generasi yang tidak menginginkan proses yang panjang dalam mencapai sesuatu. Karakteristik tidak suka dibatasi membuat generasi ini sering dianggap tidak memiliki kedisiplinan oleh generasi sebelumnya. Kedisiplinan merupakan salah satu unsur dari kepribadian manusia (jiwa, watak dan perilaku) (Lanier, 2017). Generasi yang tidak menanamkan komitmen kedisiplinan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang lebih besar dari pada yang menerapkan kedisiplinan menurut Sjarkawi (2006), kecenderungan berperilaku moral atau bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kurangnya disiplin dalam diri sendiri. Kedisiplinan akan membuat integritas menjadi semakin baik sehingga meningkatkan jiwa tanggung jawab dan nilai-nilai kepemimpinan terhadap karakter sosial sebanyak 58%. Pramuka merupakan kegiatan tambahan yang ditemukan pada setiap jenjang pendidikan (Azrul, 2009).

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan wajib bagi para siswa di sekolah. Pramuka memiliki legalitas yang sesuai dengan Undang-Undang No 12 Tahun 2010. Pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan menginternalisasikan pada nilai ketuhanan, kepemimpinan, kebudayaan, kebersamaan sosial, kedisiplinan, dan kemandirian (Purwanto, 2006). Peran aktif guru dan pembina pramuka memiliki pengaruh positif kepada para siswa, baik perilaku dalam kelas, di luar kelas maupun perilaku dalam bermasyarakat (Affandi, 2016).

Pengembangan pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dibuat berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) mendorong terbentuknya karakter disiplin dari para siswa menjadi dominan saat setelah menjalani program latihan pramuka (Yuliani, dkk, 2016). Integrasi nilai-nilai karakter siswa dalam kegiatan kepramukaan mendorong terbentuknya pembelajaran karakter sosial yang menyenangkan. Kegiatan kepramukaan yang diterapkan oleh SMPN 1 Yogyakarta mampu meningkatkan kepedulian sosial dan kerja sama kelompok yang baik diantara para siswa (Afrianti dan Anggraeni, 2016). Kegiatan pramuka yang dilakukan di SDN 10 Banda Aceh menunjukkan peran yang besar dalam pembentukan karakter bertanggung jawab, kerja sama dan kedisiplinan bagi para siswa. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan pencapaian SKU dan SKK (Natamia, 2022).

Perkembangan teknologi digital yang cepat pada era saat ini mengubah paradigma karakter para generasi muda. Disrupsi teknologi membuat mereka terbiasa dengan kehidupan di dunia maya dan mengesampingkan interaksi sosial di dunia nyata. Karakter sosial merupakan salah satu kecakapan hidup dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Karakter peduli sosial dan kedisiplinan merupakan fondasi dalam membangun generasi yang berkualitas (Revell, 2007). Indonesia merupakan negara dengan bonus demografi yang cukup besar, jumlah generasi alpha yang cukup besar menjadi tantangan dalam pembentukan karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan. Kegiatan pramuka yang menanamkan nilai-nilai sosial dapat dijadikan salah satu langkah dalam membentuk karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan bagi generasi alpha pada masa sekarang ini. Integrasi pembelajaran karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan dalam kegiatan pramuka bagi generasi alpha perlu dilakukan pemodelan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap nilai-nilai yang telah ditentukan (Sanjaya, 2008).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap karakter kepedulian sosial siswa generasi alpha, mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap kedisiplinan siswa generasi alpha, dan mengetahui seberapa besar pengaruh keaktifan mengikuti pramuka terhadap karakter sosial siswa generasi alpha, (4) mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan terhadap karakter sosial siswa generasi alpha.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini melihat hubungan antara variabel dependen yaitu karakter sosial dengan variabel independen yaitu: keaktifan dalam mengikuti pramuka, karakter sosial dan kedisiplinan. Penelitian ini dilakukan di SDN II Baraya Makassar dari bulan Februari 2023 sampai Mei 2023. Analisis model dilakukan dengan menggunakan SEM PLS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN II Baraya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probabilitas sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Besarnya jumlah sampling dalam mewakili populasi dalam penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM).

Hasil dan Pembahasan

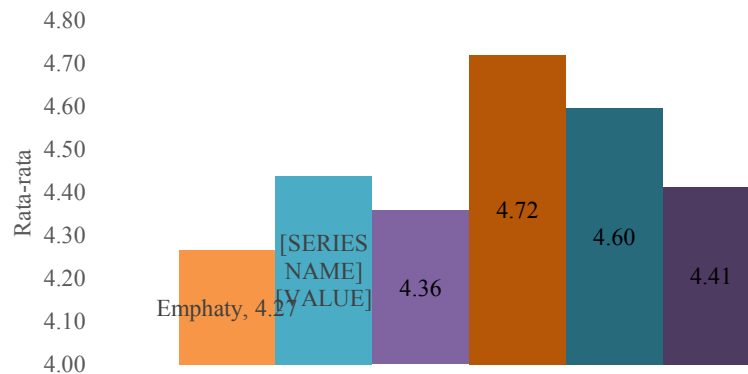
A. Hasil

Analisis dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). pada tahapan analisis SEM PLS dengan menggunakan 5 tahapan, pertama membuat model pengukuran secara konseptual, melakukan metode analisis algoritma, menentukan *resampling*, menggambar diagram jalur dan mengevaluasi model.

1. Deskriptif data hasil penelitian

a. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dilihat berdasarkan nilai-nilai dari variabel *emphaty*, *prosocial behavior*, *humility*, *openeess*, *cooperation*. Rata-rata besaran nilai kepedulian sosial siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dapat dilihat pada Gambar 1.

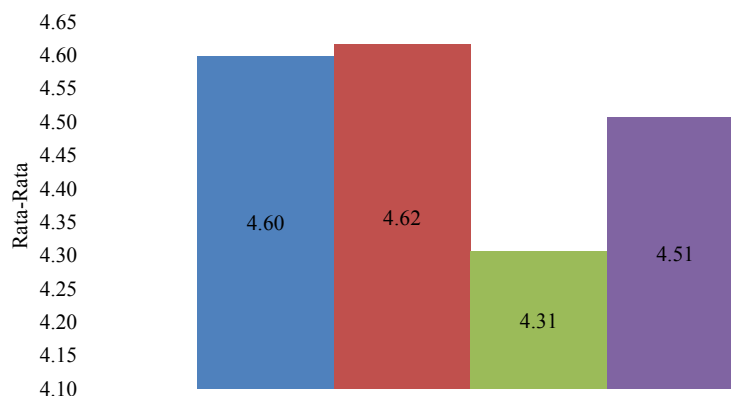


Gambar 1 Rata-Rata Setiap Indikator Kepedulian Sosial

Variabel kepedulian sosial siswa yang mengikuti pramuka penggalang rata-rata bernilai 4.41 dengan nilai setiap indikator *emphaty* sebesar 4,27, variabel *prosocial behaviour* sebesar 4,44, variabel *humility* sebesar 4,36, variabel *openeess* sebesar 4,72, variabel *cooperation* sebesar 4,60. Berdasarkan nilai rata-rata didapatkan bahwa nilai indikator paling tinggi dalam kepedulian sosial adalah *openeess* atau keterbukaan. Semakin seseorang terbuka, maka akan memiliki kepedulian terhadap orang lain semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2022), dimana kepedulian sosial memiliki interaksi yang positif dengan keterbukaan diri, terutama keterbukaan diri pada media sosial.

b. Kedisiplinan

Variabel endogen kedisiplinan dilihat dari indikator *responsibility*, *attendance* dan indikator *compliance*. Hasil rata-rata setiap indikator kedisiplinan dapat dilihat pada Gambar 2.

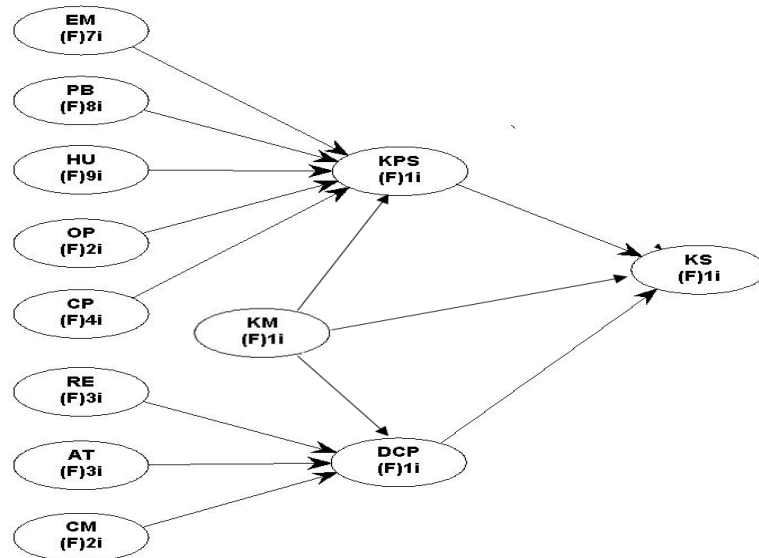


Gambar 2 Rata-Rata Setiap Indikator Kedisiplinan

Berdasarkan nilai rata-rata dari setiap indikator kedisiplinan didapatkan bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah indikator *attendance* sebesar 4,62, yang kedua adalah indikator *responsibility* dengan nilai rata-rata sebesar 4,60, yang ketiga adalah indikator *compliance* dengan nilai rata-rata sebesar 4,31. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari setiap indikator yang paling tinggi adalah *attendance* yang berarti bahwa ketepatan waktu. Dimana indikator ini dilihat dari ketepatan datang ke sekolah, ketepatan dalam mengerjakan tugas, ketepatan dalam mengumpulkan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Uddin (2016), dimana indikator datang tepat waktu ke sekolah merupakan indikator yang berpengaruh terhadap sikap disiplin dan nilai kedisiplinan siswa di SD Panasas Sleman.

2. Analisis Model

Analisis dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modelling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). pada tahapan analisis SEM PLS dengan menggunakan 5 tahapan, pertama membuat model pengukuran secara konseptual, melakukan metode analisis algoritma, menentukan resampling, menggambarkan diagram jalur dan mengevaluasi model. Metode analisis algoritma yang digunakan pada SEM PLS ada tiga jenis pilihan algoritma (*factorial*, *centroid*, dan *path* atau *structural weighing* (Latan dan Ghozali, 2012). Jenis algoritma yang digunakan dalam penelitian ini adalah algoritma *path weighting* dalam sebuah model analisis. Algoritma ini memiliki nilai *robust* atau kekebalan yang lebih *powerfull* pada variabel-variabel yang tidak banyak didasarkan pada asumsi atau syarat-syarat dalam suatu model. Berdasarkan path diagram yang terbentuk maka model persamaan regresi model karakter sosial dari rancangan model Gambar 3 dapat dilihat pada Tabel 1



Gambar 3 Struktur Model Penelitian di Wrap PL

Tabel 1 Persamaan Regresi Model Karakter Sosial

Variabel	Persamaan Regresi
KPS	$A1*EM + A2*PB + A3*HU + A4*OP + A5*CP + \epsilon_1$
DCP	$B1*RE + B2*AT + B3*CM + \epsilon_2$
KS	$C1*KM + C2*KPS + C3*DCP + \epsilon_3$

Keterangan:

KPS : Karakter Peduli Sosial

DCP : Disiplin

KS : Karakter Sosial

EM : Emphaty

PB : Prosocial Behavior

HU : Humility

OP : Openeess

CP : Cooperation

RE : Responsibility

AT : Attendance

CM : Complience

KM : Keaktifan Mengikuti Pramuka

Variabel ϵ_1 , ϵ_2 , ϵ_3 merupakan variabel yang tidak termasuk dalam penelitian, hal ini merupakan error yang dibobatkan oleh software PLS SEM terhadap masing-masing variabel. Nilai A_1 , A_2 , A_3 , A_4 , A_5 , B_1 , B_2 , B_3 , C_1 , C_2 , C_3 dapat diketahui berdasarkan nilai *path coefficient* hasil evaluasi model struktural. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*) dilakukan untuk mengetahui setiap validitas hubungan antara indikator dengan konstruk variabel laten lainnya dalam model. Validitas konvergen model dengan merefleksikan nilai-nilai pada setiap indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara *component score* dengan *construct score* yang diestimasi oleh program PLS. Nilai *loading factor* memiliki tingkat validitas yang tinggi jika *loading factor* lebih besar dari 0,7 dan dikatakan memadai jika memiliki rentang antara 0,5 hingga 0,6, dan nilai yang tidak memenuhi nilai validitas konvergen jika kecil dari nilai 0,5. Hasil nilai *outer loading* pada model penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2 untuk setiap nilai pada indikator-indikator yang dimiliki oleh variabel laten endogen dan variabel laten eksogen dalam model karakter sosial siswa generasi alpha di SDN II Baraya Kota Makassar.

Tabel 2 Outer Loading (Measurement Model) Model Penelitian

Variabel Laten	Kode	Outer Loading
<i>Emphaty</i>	EM1	0,719
	EM2	0,522
	EM3	0,786
	EM4	0,596
	EM5	0,551

	EM6	0,801
	EM7	0,616
<i>Prosocial Behaviour</i>	PB1	0,712
	PB2	0,629
	PB3	0,622
	PB4	0,503
	PB5	0,925
	PB6	0,861
	PB7	0,522
	PB8	0,855
<i>Humality</i>	HU1	0,641
	HU2	0,526
	HU3	0,684
	HU4	0,515
	HU5	0,718
	HU6	0,576
	HU7	0,821
	HU8	0,593
	HU9	0,537
<i>Openeess</i>	OP1	0,789
	OP2	0,789
<i>Cooperation</i>	CP1	0,825
	CP2	0,538
	CP3	0,878
	CP4	0,889
<i>Responsibility</i>	RE1	0,505
	RE2	0,667
	RE3	0,569
<i>Attendance</i>	AT1	0,876
	AT2	0,962
	AT3	0,763
<i>Compliance</i>	CM1	0,789
	CM2	0,876
Keaktifan Mengikuti	KM	0,909
Karakter Kepedulian Sosial	KPS	0,543
Kedisiplinan	DCP	0,554
Karakter Sosial	KS	0,564

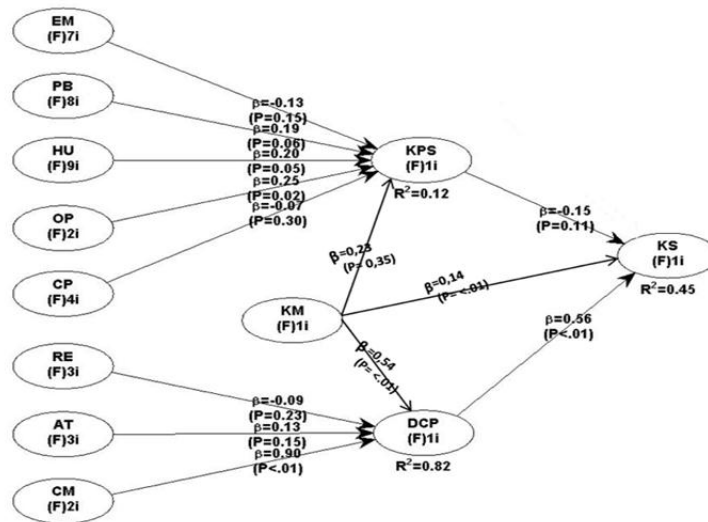
Hasil pengolahan data dengan Wrap PLS pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas indikator-indikator pada masing-masing variabel memiliki *loading factor* lebih besar dari 0,50. Nilai *loading factor* tertinggi adalah indikator AT 2 dengan nilai 0,962, dan paling rendah adalah indikator PB2 dengan nilai 0,503. Hal tersebut menunjukkan indikator dari variabel yang memiliki nilai *loading factor* diatas 0,50 menyatakan bahwa tingkat validitas yang baik, sehingga memenuhi *convergent validity*.

Koefisien jalur adalah suatu nilai koefisien regresi terstandarisasi (β) yang menunjukkan efek langsung dari variabel independen ke variabel dependen di dalam model jalur. Berdasarkan perhitungan koefisien jalur pada model penelitian menunjukkan koefisien jalur berada pada rentang -0,09 hingga 0,90. Nilai koefisien jalur yang berada pada rentang -0,1 hingga 0,1 dianggap nilai tidak signifikan, nilai koefisien lebih besar dari 0,1 merupakan nilai yang signifikan dan memiliki perbandingan lurus sedangkan nilai -0,1 ke bawah berarti memiliki perbandingan terbalik terhadap variabel. Nilai koefisien jalur dalam model penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Koefisien Jalur (β) Model Penelitian

<i>Path</i>	Path Coefficient (β)
EM>KPS	0,13
PB>KPS	0,19
HU>KPS	0,20
OP>KPS	0,25
CP>KPS	-0,07
RE>DCP	-0,09
AT>DCP	0,13
CM>DCP	0,90
KM>KS	-0,22
KPS>KS	-0,15
DCP>KS	0,56

Berdasarkan perhitungan jalur koefisien (β) memiliki rentang -0,09 hingga 0,90. Empat jalur menunjukkan nilai reflektif karena memiliki koefisien (β) negatif, dan tujuh jalur memiliki koefisien jalur formatif, karena memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa model ini secara konstruksi model membentuk model formatif, atau indikator dapat digunakan dalam menilai model secara formatif. Nilai Q^2 menggambarkan bahwa seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga parameter estimasinya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 berarti model menunjukkan relevansi prediktif, sedangkan jika kurang dari 0 menunjukkan model kurang menunjukkan relevansi prediktif. Hasil nilai Q^2 pada model karakter sosial berkisar antara 0,298 hingga 0,828 sehingga tidak ada nilai Q^2 yang berada dibawah 0. Diartikan bahwa semua konstruk variabel laten endogen memiliki prediksi yang relevan terhadap model karakter sosial. Hasil ringkas dari model penelitian yang merupakan output PLS dengan menunjukkan varian R^2 di konstruk-konstruk dependen dan koefisien jalur masing-masing.



Gambar 4 Model Penelitian Hasil WRAP PLS

Setiap bagian dari model penelitian memerlukan satu validasi terhadap model pengukuran tersebut, model struktural dan keseluruhan model yang dapat diukur dengan nilai *Goodness of fit* (GoF) indeks. Nilai *Goodness of Fit* dalam model yang dibangun dengan Warp PLS jika $\geq 0,1$ menunjukkan kualitas keseluruhan model kecil, jika $\geq 0,25$ berarti kualitas model menengah dan jika $\geq 0,36$ menunjukkan kualitas keseluruhan model besar. Nilai indeks GoF dari model karakter sosial berdasarkan *output* adalah sebesar 0,552, yang berarti secara keseluruhan model individual trust memiliki kualitas model yang besar karena nilai indeks GoF $\geq 0,36$.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka dengan kepedulian sosial menunjukkan nilai path coefficient sebesar 0,023 lebih kecil dari pada 0,1 dan tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$, dengan nilai $p=0,350$ demikian hipotesis ditolak. Berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel keaktifan mengikuti pramuka (KM) terhadap variabel Kepedulian Sosial (KPS). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Murthada, dkk (2018), dimana kepedulian sosial dapat dibentuk melalui kegiatan pramuka. Tidak adanya pengaruh keaktifan pramuka terhadap kepedulian sosial diakibatkan oleh ciri generasi alpha yang lebih menyukai interaksi secara digital, mereka lebih menyukai komunikasi melalui perangkat elektronik dan media sosial. Hal ini ditambah dengan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019, membuat mereka lebih banyak mengurangi interaksi secara langsung. Penelitian Purnawati dan Nurhayati (2022), didapatkan bahwa pandemi Covid-19 telah menurunkan sifat psikososial pada anak dan remaja. Kegiatan di rumah membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Kemampuan merasakan perasaan yang sama terhadap orang lain menurun, karena kecenderungan menyendiri.

Penelitian Kodir dan Hari (2021), mengemukakan bahwa sikap dan kepedulian sosial dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar pribadi manusia itu sendiri, dimana meliputi keluarga, lingkungan, masyarakat dan sekolah. Sekolah menjadi faktor utama dalam mendorong sikap kepedulian sosial bagi para siswa. Tiga hal dari kegiatan sekolah dalam mendorong sikap kepedulian sosial, yaitu aktivitas dan kerja sama di sekolah, interaksi dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang dibatasi pada waktu zaman pembatasan kegiatan karena pandemi, membuat hal itu menjadi terbiasa bagi para siswa, sehingga mereka memiliki sikap kepedulian sosial yang rendah pada saat terjadinya kegiatan secara offline.

Berdasarkan model struktural yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dilihat bahwa untuk variabel kepedulian sosial indikator yang paling mempengaruhi adalah variabel openness (OP) dengan nilai jalur sebesar 0,250, dimana variabel ini berarti bahwa dimensi yang mengacu pada keterbukaan dan toleransi yang tinggi. Semakin keterbukaan dan toleransi

terhadap perbedaan akan meningkatkan kepedulian sosial dari para siswa generasi alpha. Hal ini sejalan dengan penelitian Munawaroh dan Kurniawan (2018), bahwa generasi alpha memiliki kemampuan interaksi horizontal yang baik. Dimana interaksi ini berlaku untuk teman sebaya, karena memiliki frekuensi yang salam dalam penerimaan diri. Selain itu generasi yang memiliki kemampuan digital yang baik ini dapat menerima informasi dari berbagai belahan dunia. Perkembangan internet membuat mereka lebih mudah menerima perbedaan budaya yang sangat tinggi. Sehingga faktor keterbukaan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kepedulian sosial bagi para siswa generasi alpha. Indikator kedua yang mempengaruhi kepedulian sosial para siswa generasi alpha adalah indikator humality (HU) dengan nilai jalur sebesar 0,200. Dimana humality merupakan sifat tidak memandang diri istimewa dan memandang orang lain dalam keadaan buruk. Penelitian Deborah (2020), menyatakan bahwa generasi alpha generasi yang memandang dirinya sejajar tanpa melihat perbedaan perbedaan suku, budaya dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh mayoritas generasi alpha merupakan warisan dari generasi sebelumnya (generasi Z). generasi yang lahir dan tumbuh di lingkungan global dan beragam membuat mereka lebih menerima inklusivitas dalam sosial dan kehidupan masa depan. Indikator yang memberikan efek reflaktif terhadap kepedulian sosial adalah indikator cooperation (CP) karena memiliki nilai -0,010, dimana berarti seharusnya kepedulian sosial yang membuat adanya cooperation atau kerja sama. Semakin tinggi kepedulian sosial seorang siswa generasi alpha maka akan semakin mudah bagi mereka untuk bekerja sama. Hal ini disebabkan oleh mereka yang lahir pada masa sosial media berkembang begitu pesat. Mereka memiliki pilihan untuk mengikuti apa yang mereka suka atau dengan kata lain follow apa yang mereka suka dan bisa diajak kerja sama dan unfollow apa yang mereka tidak suka.

Berdasarkan hasil koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka (KM) berpengaruh secara positif terhadap Kedisiplinan (DCP). Nilai uji terhadap koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka dengan kedisiplinan menunjukkan nilai path coefficient sebesar 0,920 lebih besar dari pada 0,1 dan signifikan pada $\alpha < 0,05$, dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2015), dimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki korelasi positif antara keaktifan mengikuti pramuka dengan kedisiplinan para siswa SD Kelas IV. Siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka akan memiliki kontrol diri yang baik, sehingga akan memberikan tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Berbagai kegiatan pramuka dengan aturan-aturan yang jelas, membuat para siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka menjadi lebih taat terhadap asas dan aturan yang diberlakukan. Berdasarkan model yang telah dibuat, dapat dilihat bahwa Keaktifan mengikuti pramuka memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel kedisiplinan (dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,54). Dimana hal ini membuktikan bahwa pramuka sangat mempengaruhi sifat disiplin dari generasi alpha. Semakin sering seorang siswa generasi alpha mengikuti pramuka maka akan semakin tinggi nilai kedisiplinannya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menjadi sarana dalam menimbulkan nilai-nilai kedisiplinan bagi para siswa generasi alpha.

Variabel kedisiplinan (DCP) pada penelitian ini berdasarkan indikator yang didapatkan bahwa siswa generasi alpha paling dipengaruhi oleh indikator compliance (CM) sebesar 0,900 yang berarti bahwa generasi alpha sangat mengikuti norma yang telah disepakati sejak awal. Generasi yang terbuka dan memiliki kemampuan negosiasi atas apa yang mereka suka dan tidak suka membuat kepedulian sosial mereka sangat dipengaruhi oleh aturan yang dibuat. Generasi alpha merupakan generasi yang menerima peraturan yang didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak, mereka sangat tidak menyukai peraturan yang dibuat hanya oleh salah satu. Indikator responsibility memiliki nilai -0,090 dimana berarti model ini bersifat reflektif atau kedisiplinan yang mempengaruhi tanggung jawab. Jika generasi alpha memiliki nilai kedisiplinan yang baik, maka mereka akan memiliki sifat tanggung jawab yang kuat terhadap peraturan yang telah dibuat.

Pengujian hipotesis H1c menyatakan bahwa Kehadiran Mengikuti Pramuka (KM) berpengaruh secara positif terhadap Karakter Sosial (Karakter Sosial). Nilai uji terhadap koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka dengan karakter sosial menunjukkan nilai path coefficient sebesar 0,560 lebih besar dari pada 0,1 dan signifikan pada $\alpha < 0,05$, dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Rifai (2020), dimana siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka akan memiliki karakter-karakter sosial yang tinggi. Karakter-karakter sosial yang dapat dibentuk dari kegiatan pramuka adalah, rasa saling percaya, rasa saling membutuhkan, dan saling menghormati. Karakter sosial siswa akan dapat ditingkatkan dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan seperti, halang rintang, sandi, morse dan lain-lain. Karakter sosial siswa yang terbentuk melalui kegiatan kepramukaan yang lainnya adalah komitmen dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab, mandiri dalam mengurus urusan pribadi. Hal ini dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dasar kepramukaan.

Karakter sosial dan kegiatan kepramukaan tidak dapat dipisahkan. Dalam darma pramuka terdapat makna-makna dalam pembangunan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang didapat dalam kegiatan kepramukaan. Setiap anggota pramuka dituntut untuk melihat segala sesuatu kegiatan dalam hal positif. Anggota pramuka harus menjadi teladan dalam bersikap sehari-hari di lingkungan mereka. Karakter sosial akan mempersiapkan dan pikiran siswa yang berdedikasi pada dimensi agama, sosial budaya yang diwujudkan dalam budi pekerti, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian.

Pengujian hipotesis H1d menyatakan bahwa Kepedulian Sosial (KSP) tidak berpengaruh secara positif terhadap Karakter Sosial (KS). Nilai uji terhadap koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka dengan kepedulian sosial menunjukkan nilai path coefficient sebesar -0,015 lebih kecil dari pada 0,1 dan tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$, dengan nilai $p=0,110$ demikian hipotesis ditolak. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Astutik (2014), dimana karakter kepedulian sosial akan memiliki pengaruh positif terhadap karakter sosial siswa. Karakter generasi alpha yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, membuat kepedulian sosial tidak menggambarkan karakter sosial dari pada para siswa generasi alpha. Pandemi pada tahun 2019 membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Aktivitas di rumah membuat mereka terbiasa menyelesaikan berbagai kegiatan di rumah. Situasi ini membuat mereka menyelesaikan berbagai tanggung jawab dengan bantuan orang tua, atau sebagian dari mereka menyelesaikan semua tanggung jawab dengan menggunakan

smartphone. Aktivitas seperti ini akan memberikan mindset serba praktis dan instan bagi para siswa. Pendidikan karakter yang kuat dibutuhkan agar semua pemikiran instan dan serba praktis dapat dikurangi oleh siswa generasi alpha.

Pengujian hipotesis H1d menyatakan bahwa Kedisiplinan (DCP) berpengaruh secara positif terhadap Karakter Sosial (KS). Nilai uji terhadap koefisien jalur antara kehadiran mengikuti pramuka dengan Karakter Sosial menunjukkan nilai path coefficient sebesar 0,560 lebih besar dari pada 0,1 dan signifikan pada $\alpha < 0,05$, dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Wuryandani, dkk (2014), dimana karakter kedisiplinan siswa akan mempengaruhi karakter sosial para siswa. Kedisiplinan yang baik bagi para siswa akan mendorong terbentuknya nilai moral yang baik bagi para siswa. Nilai-nilai kedisiplinan akan menuntun seorang siswa dalam bertindak dan berkelakuan dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan kedisiplinan yang dilakukan pada aktivitas-aktivitas pramuka akan mudah dipahami karena berbasis pada aktivitas yang dilakukan. Aturan-aturan yang ditetapkan dalam berbagai aktivitas dalam kegiatan pramuka. Budaya disiplin dalam kegiatan Persami akan membuat para siswa terbiasa untuk membentuk karakter sosial patuh.

Internalisasi nilai-nilai karakter sosial dalam berbagai kegiatan yang mengacu pada kedisiplinan dalam kegiatan pramuka mendorong para siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka menjadi terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Kegiatan latihan mingguan yang harus datang tepat waktu membuat para siswa terbiasa dengan berperilaku tertib dan bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter yang merupakan suatu kebiasaan yang terpancar dari diri manusia baik berupa sifat, akhlak, maupun budi pekerti. Kedisiplinan menjadi karakter yang harus dikembangkan sejak dini, sehingga akan muncul sifat dan karakter baik lainnya dalam diri para siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keaktifan mengikuti pramuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepedulian sosial siswa generasi alpha. Hal ini disebabkan oleh generasi alpha memiliki minat yang kurang terhadap interaksi sosial secara langsung, mereka lebih tertarik untuk berinteraksi melalui perangkat digital. Hasil model penelitian menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti pramuka mempengaruhi kedisiplinan siswa secara signifikan. Berbagai kegiatan pramuka mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, mendorong mereka untuk menjadi lebih disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti pramuka memiliki pengaruh yang lemah terhadap kepedulian sosial, tinggi terhadap kedisiplinan dan *moderate* terhadap karakter sosial siswa generasi alpha

Daftar Pustaka

- Afrianti, N., dan Anggraeni, D. (2016). "Perilaku Prosocial Remaja dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling". Jurnal TADIB, 1-144.
- Azrul, Azwar. 2009. Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Jakarta: Tunas Media.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Sensus Penduduk Tahun 2020. Jakarta.
- Buchari, Alma dkk. 2010. Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Kodir dan Hari. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPI As-Shofiani Ahmadi". Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora. Universitas Panca Sakti.
- Lanier, K. 2017. 5 Things HR Professionals Need to Know About Generation Z. Strategic HR. London: Deenpublisher.
- Latan dan Ghozali. 2012. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)" Jurnal Pendidikan Terpadu.
- Murthada, dkk. 2018. Konsep Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan Utama.
- Natamia, dkk. 2022. "Perspektif Behaviorisme Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali". Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun XII, Nomor 1
- Purnawati dan Nurhayati. 2022. "Sifat dan Karakter Generasi Alpha Kota Semarang". Jurnal Sekolah Dasar. FIKP UNESS.
- Purwanto, Ngalm. 2006. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Avif Roy. 2012. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta". (Online). Yogyakarta. FT UNY
- Revell, L. And Arthur, J. 2007. "Character education in School and The Education Of Teachers." Journal Of Moral Education 36 (1), 79-82.
- Rifai. 2020. "Karakter Dasar Siswa SD Generasi Baru". Jurnal Pedagogik. UNILA.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uddin, dkk. 2016. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini". Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES: 193-197.
- Virani, I. A. D., dkk. 2016. "Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng". MIMBAR PGSD Undiksha. 4 (2).
- Yuliani, Rini, dkk. 2016. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Kepramukaan Di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Tahun 2015/2016)". Pedadidaktika Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 3 No 2.